



Al Mustafa
Open
University



Sejarah Para Imam 2

Bagian 2

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos

2025/2026



Masa Khilafah dan Kondisi Politik

Pembaiatan Imam Hasan sebagai Pemimpin Sah

Setelah Imam Ali gugur syahid pada tahun 40 H, kepemimpinan umat Muslim beralih kepada Imam Hasan sesuai penunjukan langsung dari Imam Ali dan baiat kaum Muslimin. Pada hari berikutnya setelah pemakaman Imam Ali, Imam Hasan menyampaikan khutbah di Masjid Kufah dan disambut pembaiatan besar-besaran dari masyarakat. Lebih dari empat ribu orang memberikan baiat secara bergelombang, menunjukkan kepercayaan luas terhadap legitimasi spiritual dan politik beliau. Baiat ini dilakukan dengan syarat bahwa umat siap menaati Imam Hasan baik dalam keadaan perang maupun damai, sebagaimana tradisi kepemimpinan Islam sebelumnya.

Dukungan terhadap Imam Hasan tidak hanya datang dari Kufah. Wilayah-wilayah penting seperti Irak, Hijaz, yang mencakup Mekah, Madinah, dan Yaman, serta Iran, turut mengirimkan utusan untuk menyatakan baiat mereka. Dengan demikian, Imam Hasan menjadi pemimpin sah bagi mayoritas dunia Islam pada masa itu. Namun, satu-satunya kawasan yang menolak adalah wilayah Syam, yang berada di bawah kekuasaan Muawiyah. Penolakan Syam inilah yang kemudian memicu ketegangan politik besar yang mewarnai masa imamah Imam Hasan dan menjadi latar munculnya perjanjian damai yang bersejarah.



Jalan Menuju Perdamaian: Provokasi dan Pengkhianatan

Proses menuju perjanjian damai antara Imam Hasan dan Muawiyah tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui rangkaian provokasi dan pengkhianatan yang sangat kompleks. Setelah Imam Hasan mendapatkan baiat dari mayoritas wilayah Islam, Muawiyah mulai merasakan ancaman terhadap kedudukannya di Syam. Untuk menggoyahkan legitimasi Imam Hasan, ia mengirim sejumlah mata-mata ke berbagai wilayah seperti Kufah dan Basrah. Para agen ini diberi tugas untuk menyebarkan ketakutan, menciptakan keraguan terhadap kepemimpinan Imam Hasan, serta memprovokasi masyarakat agar berbalik mendukung Syam. Upaya ini sebagian berhasil menumbuhkan atmosfer tidak stabil di tengah masyarakat yang baru saja memberikan baiat kepada Imam Hasan.



Ketegangan semakin memuncak ketika Imam Hasan melakukan perjalanan menuju Madain untuk mengonsolidasi kekuatan militernya. Dalam perjalanan itu, beliau berhenti di wilayah Sabath dan menyampaikan khutbah yang menegaskan bahwa persiapan pasukan bukan merupakan keinginannya untuk memulai perang, tetapi langkah mempertahankan diri dari kemungkinan serangan Muawiyah. Namun, sebagian kelompok Khawarij yang mendengar khutbah tersebut salah paham dan menuduh Imam Hasan berniat berdamai sebelum perang dimulai. Tuduhan itu memicu penyerangan terhadap Imam Hasan hingga beliau mengalami luka parah di bagian kaki dan harus dibawa ke tempat yang aman. Peristiwa Sabath ini menjadi titik kritis yang melemahkan moral pasukan Kufah sekaligus memperburuk kondisi politik internal.

Keadaan semakin memburuk ketika pasukan yang dipimpin Ubaidillah bin Abbas, salah satu panglima besar Irak, tiba di garis depan menghadapi pasukan Syam. Muawiyah secara diam-diam mengirim pesan kepadanya dan meyakinkan bahwa Imam Hasan pada akhirnya akan menerima perdamaian.



Ia menjanjikan jaminan keamanan dan menawarkan imbalan besar jika Ubaidillah mau bergabung. Dalam situasi politik yang kacau dan penuh ketidakpastian, Ubaidillah akhirnya tergoda dan memilih membelot, membawa serta sekitar dua pertiga dari total pasukannya. Pengkhianatan besar ini membuat struktur pertahanan Irak runtuh seketika dan meninggalkan Imam Hasan dalam posisi yang hampir mustahil untuk melanjutkan perlawanan militer.

Serangkaian provokasi, salah paham, dan pengkhianatan inilah yang akhirnya memaksa Imam Hasan mengambil langkah damai demi menghindari pertumpahan darah yang lebih besar di antara kaum Muslimin. Langkah tersebut bukan tanda kelemahan, melainkan keputusan strategis yang lahir dari keinginan menjaga kesatuan umat.

Perjanjian Damai (Amush-Shulh)

Perjanjian damai antara Imam Hasan dan Muawiyah lahir dari situasi yang semakin tidak stabil setelah kegagalan mobilisasi pasukan dan pengkhianatan sejumlah pemimpin militer Kufah. Demi mencegah pertumpahan darah yang lebih besar dan menjaga keselamatan umat Islam, Imam Hasan memilih jalur diplomasi sebagai langkah terakhir. Perjanjian ini ditandatangani pada bulan Rabiul Awwal atau Rabiul Tsani tahun 41 Hijriah, tahun yang kemudian dikenal dalam tradisi sejarah sebagai Amush-Shulh wal-Jama'ah, yaitu Tahun Perdamaian dan Kebersamaan. Penamaan ini menggambarkan harapan bahwa perjanjian tersebut akan meredakan konflik berkepanjangan antara dua pusat kekuasaan Islam.

Isi perjanjian ini memuat beberapa poin penting yang mengikat kedua belah pihak. Muawiyah berjanji akan menjalankan kepemimpinan berdasarkan Kitab Allah dan Sunnah Nabi, sehingga pemerintahan tetap berpijak pada prinsip-prinsip agama.



Ia juga menyepakati bahwa setelah dirinya wafat, ia tidak akan menunjuk putra mahkota, melainkan menyerahkan urusan suksesi kepada musyawarah kaum Muslimin. Selain itu, Muawiyah memberikan jaminan keamanan bagi nyawa, harta, dan keturunan seluruh umat Islam tanpa memandang posisi politik mereka. Yang tidak kalah penting, ia berkomitmen untuk tidak mengusik keberadaan Imam Hasan dan para pengikutnya, baik secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi.

Perjanjian ini menjadi salah satu peristiwa terpenting dalam sejarah Islam awal, menandai keputusan strategis Imam Hasan untuk memilih keselamatan umat di atas kemenangan militer, sekaligus menunjukkan kebijaksanaan politik Ahlulbait dalam menghadapi perpecahan besar umat.

Pelanggaran Total dan Ancaman yang Tetap Ada

Meskipun perjanjian damai telah ditandatangani dengan syarat-syarat yang jelas, sejarah mencatat bahwa Muawiyah melanggar seluruh isi perjanjian tersebut. Tidak lama setelah ia menguasai pemerintahan, berbagai tindakan represif mulai dilakukan terhadap para pendukung Imam Hasan. Penganiayaan, intimidasi, dan eksekusi terhadap mereka yang dikenal setia kepada Ahlulbait semakin meningkat. Kasus yang paling dikenal adalah pembunuhan terhadap Hujur bin 'Adiy dan para sahabatnya, sebuah tindakan yang menunjukkan bahwa komitmen Muawiyah terhadap poin keamanan dalam perjanjian sama sekali tidak dijalankan. Pelanggaran terbesar terjadi ketika Muawiyah secara sepihak menunjuk putranya, Yazid, sebagai putera mahkota. Tindakan ini secara terang-terangan menyalahi janji dalam perjanjian damai yang mengharuskan proses suksesi dikembalikan kepada musyawarah kaum Muslimin. Penunjukan Yazid bukan sekadar pelanggaran administratif, tetapi perubahan fundamental yang membuka jalan bagi terbentuknya sistem monarki turun-temurun dalam kekhalifahan Umayyah.

Di tengah tekanan dan pengawasan aparat Syam, Imam Hasan hidup di Madinah sebagai figur moral yang tetap aktif membimbing umat. Beliau berkali-kali mengirim surat berisi kritik tajam terhadap kebijakan Muawiyah dan terlibat dalam perdebatan yang tercatat dalam kitab Ihtijaj. Setiap perdebatan menunjukkan keunggulan intelektual Imam Hasan dan mempermalukan para penguasa yang berusaha menutupi penyimpangan politik pemerintahan mereka.

Muawiyah mengetahui bahwa selama Imam Hasan masih hidup, legitimasinya tidak akan pernah kokoh. Keberadaan Imam sebagai cucu Rasulullah dan pewaris spiritual Ahlulbait membuatnya tetap menjadi ancaman besar bagi otoritas Syam. Karena itulah berbagai strategi dilakukan untuk melemahkan pengaruh Imam Hasan, baik secara politik, sosial, maupun akhirnya melalui upaya pembunuhan. Keadaan ini menunjukkan bahwa perjanjian damai bukanlah akhir dari konflik, tetapi hanya jeda sementara dalam pertarungan panjang antara kebenaran dan kekuasaan.

Gugur Syahid (50 H): Racun, Konspirasi, dan Wasiat Terakhir

Akhir kehidupan Imam Hasan ditandai dengan peristiwa syahadah yang penuh duka dan konspirasi politik. Sejarah Sunni maupun Syiah sama-sama mencatat bahwa Imam Hasan meninggal dunia setelah meminum racun yang diberikan kepadanya. Racun ini bukan peristiwa kebetulan, melainkan hasil perencanaan matang yang disusun oleh Muawiyah. Keberadaan Imam Hasan yang dihormati umat dan memiliki legitimasi spiritual yang kuat membuatnya selalu dipandang sebagai ancaman bagi stabilitas kekuasaan Dinasti Umayyah. Karena itu, menghilangkan Imam Hasan menjadi bagian dari strategi politik yang kejam. Untuk melaksanakan rencananya, Muawiyah membujuk salah satu istri Imam Hasan, Ja'dah binti Asy'at bin Qais. Ia dijanjikan uang sebesar seratus ribu dirham serta iming-iming akan dinikahkan dengan Yazid setelah Imam Hasan wafat. Awalnya Ja'dah menolak, tetapi setelah diancam dan ditekan dengan berbagai cara, ia akhirnya menyerah pada bujukan itu dan mencampurkan racun ke dalam minuman Imam Hasan. Racun tersebut bekerja perlahan namun mematikan, hingga akhirnya Imam Hasan wafat pada tanggal 28 Shafar tahun 50 Hijriah, tepat sepuluh tahun setelah syahadah Imam Ali.



Dalam detik-detik terakhir kehidupannya, Imam Hasan berwasiat kepada adiknya, Imam Husain. Beliau meminta agar, jika memungkinkan, dirinya dimakamkan di samping makam kakeknya, Rasulullah SAW. Namun, Imam Hasan juga menekankan bahwa jika permintaan tersebut berpotensi menimbulkan pertumpahan darah atau menimbulkan fitnah besar, maka jenazahnya hendaknya dipindahkan dan dimakamkan di pemakaman Baqi', tempat yang paling dekat dengan Rasulullah tanpa memicu konflik. Wasiat ini menunjukkan kebesaran jiwa dan kepekaan Imam Hasan, yang bahkan dalam saat-saat terakhir tetap memikirkan keselamatan umat dan menghindari kekacauan yang lebih besar.

Tragedi Keranda dan Pemakaman di Baqi'

Setelah Imam Hasan wafat, keluarga Ahlulbait berupaya melaksanakan wasiat beliau untuk membawa jenazahnya ke sisi makam Rasulullah SAW. Iring-iringan keranda itu bergerak dengan penuh kesedihan menuju Masjid Nabawi, namun rencana pemakaman tersebut segera memicu kemarahan para penguasa Madinah. Marwan bin Hakam, yang saat itu menjabat sebagai gubernur, datang bersama seribu pasukan bersenjata. Dengan dalih menjaga ketertiban kota, mereka menghalangi keluarga Nabi dan tidak mengizinkan jenazah Imam Hasan diletakkan di sisi makam Rasulullah. Ketegangan memuncak ketika pasukan yang dipimpin Marwan menghujani keranda Imam Hasan dengan anak panah, sebuah tindakan brutal yang tidak hanya menyakiti keluarga Nabi, tetapi juga melukai perasaan kaum Muslimin yang menyaksikan peristiwa itu.



Melihat situasi yang hampir berubah menjadi pertumpahan darah, Imam Husain segera mengingat wasiat saudara tercintanya. Ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pemakaman di sisi makam Rasulullah demi mencegah konflik besar. Dengan penuh kesedihan, iring-iringan jenazah kemudian dialihkan menuju pekuburan Baqi', tempat yang paling dekat dengan Rasulullah dan masih dalam batas-batas aman dari pertikaian. Di Baqi' itulah Imam Hasan dimakamkan, meninggalkan jejak sejarah yang abadi tentang kesabaran, kezaliman yang diterimanya, dan kebesaran hati keluarga Nabi dalam menjaga kesatuan umat meski menghadapi penghinaan yang paling menyakitkan.